

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dusun Srandu berada di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Jogjakarta. Luas wilayah Dusun Srandu yaitu 33 Ha² dengan jumlah KK 111, dan jumlah penduduk 427 jiwa, Dusun Srandu terdapat 6 RT, yaitu RT 46, RT 47, RT 48, RT 49, RT 50, RT 51. Pada masing-masing RT terdapat satu kader jadi jumlah kader di Dusun Srandu ada 6 orang. Batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Beku dan dusun Ngemplak
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Beku.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Raju.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Ngemplak dan Duwet I.

Posyandu di Dusun Srandu dilaksanakan setiap bulan satu kali, yaitu setiap hari Kamis pada minggu kedua setiap bulannya. Posyandu di Dusun Srandu memiliki kader sejumlah 6 orang. Warga secara suka rela mengajukan dirinya menjadi kader dan kemudian kader dilatih oleh pihak Puskesmas. Pertemuan kader dilakukan setiap sebulan sekali (setiap 35 hari dalam kalender jawa) kader di Dusun Srandu khususnya di Desa Banjarharjo ada kumpulan kader sedesa, yaitu pada Jumat Wage. Dalam pertemuan kader sedesa ini dibahas masalah seputar kesehatan, keterampilan, tugas dan evaluasi seputar peran dan tugas kader selama sebulan. Pertemuan dilakukan di balai desa, adapun pembicara pada pertemuan kader sedesa tersebut bergantian terkadang dari kepala desa, dari Puskesmas dan dari kantor kecamatan.

B. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan umur sebagai berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
< 50 tahun	1	16,66
50-60 tahun	4	66,66
> 61 tahun	1	16,66
Jumlah	6	100

Sumber data : data primer 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 50-60 tahun sebanyak 4 orang (66,66%).

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Perempuan	6	100
Laki-laki	0	0
Jumlah	6	100

Sumber data : data primer 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (100%).

c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	3	50
SMP	2	33,33
SMA	1	16,66
Jumlah	6	100

Sumber data : data primer 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden paling tinggi berpendidikan SD sebanyak 3 orang (50%).

d. Berdasarkan Pekerjaan Pokok

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pokok sebagai berikut :

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Petani	6	100
Lain-lain	-	0
Jumlah	6	100

Sumber data : data primer 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa pekerjaan semua kader adalah petani yaitu sebanyak 6 orang (100%).

e. Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan lama menjadi kader sebagai berikut :

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Lama Menjadi Kader	Frekuensi	Presentase
<10 tahun	2	33,33
10-20	2	33,33
>20 tahun	2	33,33
Jumlah	6	100

Sumber data : data primer 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa presentase lama menjadi kader sama antara <10 tahun, 10-20 tahun, dan >20 tahun yaitu sebesar 33,33%.

C. Hasil Penelitian

1. Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Bayi (0-1 tahun)

Tabel 4.6
Hasil FGD (*Focus Group Discussion*)
Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Bayi (0-1 tahun)

No	Peran Kader	Kata Kunci
1	Melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu	"...Bayi dan balita tidak pernah kita lakukan kunjungan rumah...." (P6)
2	Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	"...Kita umumin...dasawisma... ketemu di jalan atau pas di pasar...mujadahan...." (P2)
3	Memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	"...Perkumpulan ibu-ibu PKK atau dasawisma...." (P5)
4	Meningkatkan kualitas dari Posyandu sendiri	"...Alat permainan edukatif... makan tambahan...." (P5)
5	Melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media)	"Em menggunakan leaflet pernah." (P4)

(Data Primer, 2011)

Berbagai peran kader dalam mengaktifkan ibu bayi ke Posyandu di atas dikutip dari pernyataan dari partisipan. Seperti berikut ini :

P6 : "Kalau misalkan ada sasaran itu ibu bayi dan ibu balita juga ibu hamil tidak datang saat hari buka Posyandu, seharusnya kader itu melakukan kunjungan rumah sasaran yang tidak datang. Namun pada kenyataannya tidak seperti itu, apalagi kalau yang tidak datang itu yang bayi dan balita tidak pernah kita lakukan kunjungan rumah. Kecuali pada ibu hamil soalnya dalam satu dusun itu paling yang hamil 3 orang paling banyak 5 orang, kalau ibu hamil baru kita lakukan kunjungan rumah." (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P2 : "Ya macem-macam Mbak, biasane ki kita umumin pas arisan dasawisma dusun atau dasawisma desa, atau saat ketemu di jalan atau pas di pasar, kalau ditempat saya itu ada mujadahan kita sampaikan 'jangan lupa datang ya Posyandu besok di rumah bu dukuh, pokoknya kita beritahu dimana saat bertemu dengan sasaran.'" (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P5 : "Ia kan melalui perkumpulan ibu-ibu PKK atau dasawisma. Di sini kan ada dasawisma dusun dan daswisma RT soalnya pertemuan-pertemuan seperti ini kan ibu-ibunya hampir semua pada datang, sekalian kita sampaikan agar datang Posyandu dan biasanya juga kita sampaikan agar mengajak yang lain sekalian." (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P5 : “Kalau pada saat Posyandu itu kan ada alat permainan edukatif, itu dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk bayi, kita berikan sesuai dengan umurnya, selain itu juga saat pemberian makan tambahan kalau untuk bayi yang belum bisa makan nasi kita sediakan bubur susu yang di warung kemudian yang buat ibunya kami menyediakan air hangat.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P2 : “Em menggunakan leaflet pernah.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

Kemudian dilakukan wawancara mendalam pada kader yang lebih aktif dan memiliki jawaban yang lebih menonjol saat FGD (*Focus Group Discussion*). Adapun hasil wawancara mendalam hampir sama dengan pernyataan saat FGD (*Focus Group Discussion*), sebagai berikut hasilnya:

Tabel 4.7
Hasil Wawancara Mendalam
Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Bayi (0-1 tahun)

No	Peran Kader	Kata Kunci
1	Melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu	“...Bayi...tidak pernah dilakukan kunjungan rumah...” (P1)
2	Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Berpasasan di jalan...” (P2)
3	Memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Dasawisma dan pertemuan PKK... barzanjinan....”(P6)
4	Meningkatkan kualitas dari Posyandu sendiri	“...Alat Permainan Edukatif...” (P1)
5	Melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media)	“...Penyuluhan...biasanya leaflet....”(P5)

(Data Primer, 2011)

Berbagai peran kader di atas dikutip dari pernyataan dari partisipan. Seperti berikut ini :

P1 : “Nek bayi dan balita di dusun ini kan banyak jadi tidak pernah dilakukan kunjungan rumah, kalau tidak salah ada 25. Tapi kalau pada ibu hamil yang tidak pernah Posyandu dan kader juga tahu bahwa ibu itu belum periksa ke Puskesmas padahal umur kehamilannya sudah lanjut. Itu yang kita lakukan kunjungan rumah.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P2 : “Dengan berpasasan di jalan juga sering karena lebih mudah dan lebih santai juga perbincanganya sambil menyapa.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P6 : “Em ya kadang dasawisma dan pertemuan PKK itu kan hampir semua ibu-ibu datang, atau biasa di RT tempat saya setiap Kamis Legi barzanjinan itu juga kita sampaikan pokoknya setiap kegiatan selalu kita ingatkan.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P1 : “Kalau di sini kan ada Alat Permainan Edukatif itu yang diberikan oleh desa untuk setiap dusun, permainan itu kita olah dan kita pergunakan untuk mengasah

perkembangan bayi dan balita sesuai umurnya. Anak-anak juga kelihatanya senang dan betah di Posyandu.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P5 : “ Penyuluhan pakai kalau ada biasanya leaflet dari Puskesmas tapi jarang soalnya itu kan kader nggak bisa buat sendiri.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

2. Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Balita (1-5 tahun)

Tabel 4.8
Hasil FGD (*Focus Group Discussion*)
Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Balita (1-5 tahun)

No	Peran Kader	Kata Kunci
1	Melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu	“...Balitanya... sapa di jalan kalau ketemu tidak pernah kunjungan rumah.” (P2)
2	Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“Bertemu di jalan...kumpulan PKK...” (P1)
3	Memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Perkumpulan ibu-ibu PKK atau dasawisma....” (P5)
4	Meningkatkan kualitas dari Posyandu sendiri	“...Permainan...makanan....” (P2)
5	Melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media)	“Em menggunakan leaflet pernah.” (P4)

(Data Primer, 2011)

Berbagai peran kader dalam mengaktifkan ibu bayi ke Posyandu di atas dikutip dari pernyataan dari partisipan. Seperti berikut ini :

P2 : “Kalau bayi dan balitanya kita kunjungi ke rumah semua, sepertinya kader tidak sanggup sedangkan kader cuma 6 dan anak bayi dan balita jumlahnya 20-an, jadi hanya kita sapa di jalan kalau ketemu tidak pernah kunjungan rumah.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P1 : “Em bertemu di jalan sama pas kumpulan PKK kan ibu yang mengikuti Posyandu itu biasanya pada rajin ikut PKK ya pas itu disampaikan kapan Posyandu ya diingatkan.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P5 : “Ia kan melalui perkumpulan ibu-ibu PKK atau dasawisma. Di sini kan ada dasawisma dusun dan daswisma RT, soalnya pertemuan-pertemuan seperti ini kan ibu-ibunya hampir semua pada datang, sekalian kita sampaikan agar datang Posyandu dan biasanya juga kita sampaikan agar mengajak yang lain sekalian.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P2 : “Selain permainan biar nggak cepat bosan juga yang makanan untuk balita ini tentunya agak berbeda dengan yang bayi, karena yang balita kan makanya sudah nasi,

jadi kalau nasi itu kita buat bergizi dan seimbang, ada empat sehat lima sempurna.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

“P4 : “Em menggunakan leaflet pernah.” (FGD tanggal 12 Mei 2011)

Kemudian dilakukan wawancara mendalam pada kader yang lebih aktif dan memiliki jawaban yang lebih menonjol saat FGD (*Focus Group Discussion*). Adapun hasil wawancara mendalam hampir sama dengan pernyataan saat FGD (*Focus Group Discussion*), sebagai berikut hasilnya:

Tabel 4.9
Wawancara Mendalam
Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Balita (1-5 tahun)

No	Peran Kader	Kata Kunci
1	Melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu	“...Bayi dan balita...tidak pernah melakukan kunjungan rumah.” (P6)
2	Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu.	“...Pengajian, di kumpulan PKK, dan di dasawisma....” (P2)
3	Memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Habis pengajian...saat PKK dusun... bertemu di jalan.” (P5)
4	Meningkatkan kualitas dari Posyandu sendiri.	“...Ada permainan... PMT itu.” (P2)
5	Melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media)	“...Penyuluhan dengan menggunakan leaflet....” (P1)

(Data Primer, 2011)

Berbagai peran kader di atas dikutip dari pernyataan dari partisipan. Seperti berikut ini :

P6 : “Tidak pernah, Karena kalau bayi dan balita itu kan banyak jumlahnya sedangkan ibu hamil paling banyak lima orang, jadi kader tidak pernah melakukan kunjungan rumah.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P2 : “Kerap kali kader umumkan di pengajian, di kumpulan PKK, dan di dasawisma, kebetulan saya kan ketua dasawisma di RT saya Mbak, saya sampaikan agar datang saat Posyandu tanggal sekian malam sekian.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P5 : “Kalau di pedesaan gini kan paling mudah ya dari mulut ke mulut ya Mbak jadi kalau diundang acara apa, apalagi kalau yang kumpul-kumpul kan mudah sekali mengajaknya, saya ajak saja misalnya saat habis pengajian di masjid, kan pada kumpul semua, atau saat PKK dusun itu juga dapat disampaikan, kumpulan-kumpulan gitu mudah memberitahunya, tapi yang paling sering itu bertemu di jalan karena kan sekalian menyapa agar kader tidak dibilang sombong.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P2 : “Ya disinikan ada permainan untuk mengasah kemampuan balita, ada perosotan juga kemarin habis kita cat ulang, ada banyak susunan balok jadinya kader bisa mengetahui tumbuh kembang balita sesuai umur kan mainanya itu sesuai dengan umur balita. Selain itu juga ada pemberian makanan tambahan atau PMT itu.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P1 : “Ya pernah penyuluhan dengan menggunakan leaflet, di sini kalau penyuluhan memang seringnya leaflet, penyuluhan setelah Posyandu biasanya.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

3. Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu hamil

Tabel 4.10

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*)

Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Hamil

No	Peran Kader	Kata Kunci
1	Melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu yaitu melalui kunjungan rumah.	“...Dari kader...melakukan kunjungan rumah ibu hamil...” (P5)
2	Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Kita umumin...dasawisma... ketemu di jalan atau pas di pasar...mujadahan...” (P2)
3	Memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Perkumpulan ibu-ibu PKK atau dasawisma...”
4	Meningkatkan kualitas dari Posyandu sendiri	“...Ibu hamil kita sediakan tempat tidur...” (P2)
5	Melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media)	“Em menggunakan leaflet pernah.” (P4)

Data Primer, 2011)

Berbagai peran kader dalam mengaktifkan ibu bayi ke Posyandu di atas dikutip dari pernyataan dari partisipan. Seperti berikut ini :

P5 : “Mungkin kalau ada yang tetangga, dari kader itu yang kita utus melakukan kunjungan rumah ibu hamil. Di sini kan jarak rumah satu dengan yang lain lumayan jauh dan jalanya itu kan nggak koyok neng Yujo sudah datar, di sini ya begini Mbak masih gunung.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P2 : “Ya macem-macem Mbak, biasane ki kita umumin pas arisan dasawisma dusun atau dasawisma desa, atau saat ketemu di jalan atau pas di pasar, kalau ditempat saya itu ada mujadahan kita sampaikan ‘jangan lupa datang ya Posyandu besok di rumah bu dukuh, pokoknya kita beritahu dimana saat bertemu dengan sasaran.’” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P2 : “Ia kan melalui perkumpulan ibu-ibu PKK atau dasawisma. Di sini kan ada dasawisma dusun dan dasawisma RT soalnya pertemuan-pertemuan seperti ini kan ibu-ibunya pada datang, sekalian kita sampaikan agar datang Posyandu dan biasanya juga kita sampaikan agar mengajak yang lain sekalian.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P2 : “Pada ibu hamil kita sediakan tempat tidur, di dalam ada 1 bad untuk periksa ini hasil dari iuran Posyandu tiap bulan, ya lumayan dapat kita belikan bad yang buat juga orang dusun sini jadi tidak terlalu mahal biayanya.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

P4 : “Em menggunakan leaflet pernah.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

Kemudian dilakukan wawancara mendalam pada kader yang lebih aktif dan memiliki jawaban yang lebih menonjol saat FGD (Focus Group Discussion). Adapun hasil wawancara mendalam hampir sama dengan pernyataan saat FGD (Focus Group Discussion), sebagai berikut hasilnya:

Tabel 4.11
Wawancara Mendalam
Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Hamil

No	Peran Kader	Kata Kunci
1	Melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu yaitu melalui kunjungan rumah.	“...Ibu hamil biasanya dengan mengunjungi ke rumah...” (P5)
2	Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“Melalui pertemuan PKK atau dasawisma.” (P6)
3	Memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu	“...Arisan ibu-ibu PKK atau saat dasawisma... wiridan....(P1)
4	Meningkatkan kualitas dari Posyandu sendiri.	“Anak balita juga dapat PMT....”(P2)
5	Melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media)	“...Pernah kita menggunakan leaflet dengan itu....” (P6)

(Data Primer, 2011)

Berbagai peran kader di atas dikutip dari pernyataan dari partisipan. Seperti berikut ini :

P5 : “Em yang dilakukan jika ibu bayi tidak datang Posyandu, tidak pernah kita lakukan tindak lanjut hanya dengan ibu hamil biasanya dengan mengunjungi ke rumah, itu yang dekat rumahnya misal saya dengan tetangga saya yang hamil soalnya kan orang hamil cuma sedikit .” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P6 : “Melalui pertemuan PKK atau dasawisma.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P1 : “Ya itu tadi di masyarakat di arisan ibu-ibu PKK atau saat dasawisma, pernah juga saat acara wiridan ibu-ibu itu kalau ketemu ibu yang bawa bayi kita sampaikan langsung, ‘bu sesuk yandu nggeh, ki nimbangke putrane men sehat’.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P2 : “Anak balita juga dapat PMT, kadang balita suka nangis kan kalau Posyandu minta pulang dengan ada mainan juga PMT jadi betah, makanan gitu tho dimakan rame-rame mesti anak anak senang makanya lebih banyak habisnya.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

P6 : “Ya pernah kita menggunakan leaflet dalam melakukan penyuluhan em tentang mafaat Posyandu.” (Hasil wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Peran kader daam mengaktifkan pemanfaatan pelayanan Posyandu pada ibu bayi dan ibu balita hampir sama dalam konteks melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu, yaitu hanya dengan disapa atau ditegur saat berpapasan di jalan, berbeda dengan ibu hamil yang dilakukan kunjungan rumah. Seperti hasil FDG :

P1 : “Paling hanya kita sapa di jalan kalau untuk ibu bayi dan balita, kalau yang sering nggak datang kan orangnya itu-itu saja, ya kita ingatkan saat ketemu misal di jalan saja. Biasanya kalo yang jarang datang itu, memang jarang kumpul diacara-acara masyarakat atau tidak mau bermasyarakat.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

Peran kader dalam mengaktifkan Pemanfaatan pelayan Posyandu oleh ibu hamil, ibu bayi dan ibu balita dalam konteks memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu dan memanfaatkan setiap kesempatan di desa agar kelompok sasaran berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu hampir sama adalah dengan diumumkan saat pertemuan PKK, dasawisma, acara keagamaan contohnya pengajian, mujadahan dan saat bertemu atau berpapasan di jalan. Seperti hasil wawancara mendalam:

P2 : “Kerap kali kader umumkan di pengajian, di kumpulan PKK, dan di dasawisma, kebetulan saya kan ketua dasawisma di RT saya Mbak, saya sampaikan agar datang saat Posyandu tanggal sekian malam sekian.”

P2 : “Selalu saya sampaikan disetiap kesempatan seperti kalau ada pertemuan PKK atau dasawisma itu kan per10 rumah tho nah itu saya sampaikan terus agar Posyandu itu benar-benar dimanfaatkan oleh sasaran.”

Peran kader dalam mengaktifkan Pemanfaatan pelayan Posyandu oleh ibu hamil, ibu bayi dan ibu balita dalam konteks meningkatkan kualitas dari Posyandu, berbeda antara bayi, balita, ibu hamil. Pada ibu hamil dengan membuat tempat tidur periksa, kepada balita dengan meningkatkan kualitas APE (Alat Permainan Edukatif),

kualitas PMT semakin bervariasi dan bergizi, pada bayi dengan menyediakan bubur susu. Seperti hasil wawancara mendalam berikut:

P6 : “Untuk ibu hamil kami sediakan tempat tidur periksa.”

P6 : “Apa ya, mungkin ini kita merawat alat permainan edukatif itu agar menjadi permainan yang menarik untuk balita sehingga balita tidak apa namanya cepat bosan gitulah mungkin. Selain itu juga kita mengupayakan agar makan PMT itu setiap pertemuan bervariasi dan semakin bernilai gizi.”

P6 : “Bayi kita berikan makanan bubur susu kita belikan dari warung, mainan juga ada.”

Peran kader dalam mengaktifkan pemanfaatan pelayanan Posyandu oleh ibu hamil, ibu bayi dan ibu balita dalam konteks melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan manfaat Posyandu, dengan menggunakan alat bantu (media) hampir sama yaitu kader menggunakan leaflet karena leaflet dapat membantu saat penyuluhan sehingga masyarakat lebih mudah memahami karena ada bahan yang dibaca. Seperti hasil wawancara mendalam berikut :

P2 : “Untuk mengajak sasaran hadir Posyandu, penyuluhan bisa. Apalagi menggunakan leaflet. Leaflet itu memudahkan kami kader dalam melakukan penyuluhan, yang mendengarkan pun enak karena penyuluhannya terarah kan ada lembaranya bisa dibawa pulang, sewaktu-waktu dapat dibaca.”

D. Pembahasan Penelitian

1. Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Bayi (0-1 tahun)

Kader merupakan motor penggerak dari Posyandu, kader memiliki peran penting untuk mengaktifkan pemanfaatan pelayanan Posyandu oleh ibu bayi, Peran kader dalam mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu oleh sasaran (DepKes, 2009:8) salah satunya melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu dan sasaran yang memerlukan penyuluhan lanjutan, yaitu melalui kunjungan rumah.

Namun hasil FGD dan wawancara mendalam kader belum pernah melakukan kunjungan rumah ketika bayi tidak hadir Posyandu, dengan alasan bayi di Dusun Srandu jumlahnya banyak, sedangkan kader hanya 6 orang.

P6 : “Kalau misalkan ada sasaran itu ibu bayi dan ibu balita juga ibu hamil tidak datang saat hari buka Posyandu, seharusnya kader itu melakukan kunjungan rumah sasaran yang tidak datang. Namun pada kenyataannya tidak seperti itu, apalagi kalau yang tidak datang itu yang bayi dan balita tidak pernah kita lakukan kunjungan rumah. Kecuali pada ibu hamil soalnya dalam satu dusun itu paling yang hamil 3 orang paling banyak 5 orang, kalau ibu hamil baru kita lakukan kunjungan rumah.” (Hasil FGD 12 Mei 2011)

P1 : “Nek bayi dan balita di dusun ini kan banyak jadi tidak pernah dilakukan kunjungan rumah kalau tidak salah 25. Tapi kalau pada ibu hamil yang tidak pernah Posyandu dan kader juga tahu bahwa ibu itu belum periksa ke Puskesmas padahal umur kehamilannya sudah lanjut. Itu yang kita lakukan kunjungan rumah.” (wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Kader di Dusun Srandu semuanya berjenis kelamin perempuan, namun dalam teori Yulifah & Yuswanto, 2009:143, dijelaskan bahwa kader bisa laki-laki dan perempuan, hal tersebut dapat disebabkan karena pekerjaan kader sukarela, sedangkan laki-laki bertugas menjadi kepala rumah tangga, akan kesulitan jika pekerjaan mereka menjadi penghalang untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Seperti yang di sampaikan oleh partisipan pertama saat wawancara mendalam berikut ini:

P1 : “Ia Mbak tapi tetap kendalanya kadernya kurang, apa mungkin karena tenaga sukarela jadi pada sulit jika dimintai tolong bantu-bantu di dusun.” (wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Selain alasan tersebut di atas, alasan lain yang dapat menjadi sebab kader itu perempuan semua karena, mayoritas pekerjaan warga di dusun Srandu adalah buruh, atau petani, yang penghasilannya kurang tetap setiap bulanya, sedangkan salah satu syarat untuk menjadi kader adalah mempunyai pekerjaan tetap (Library.usu.ac.id).

Kader di Dusun Srandu aktif selalu memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka Posyandu dengan memanfaatkan setiap kesempatan di desa (Depkes, 2009:8).

P2 : “Ya macem-macem Mbak, biasane ki kita umumin pas arisan dasawisma dusun atau dasawisma desa, atau saat ketemu di jalan atau pas di pasar, kita sampaikan ‘jangan lupa datang ya Posyandu besok di rumah bu dukuh, pokoknya kita beritahu dimana saat bertemu dengan sasaran.” (Hasil FGD 12 Mei 2011)

Kader di dusun Srandu ada memiliki tugas ganda di dusun, seperti partisipan kelima selain menjadi kader beliau juga sebagai ketua dasawisma di RT. Oleh sebab itu, memudahkan untuk mengaktifkan sasaran untuk datang ke Posyandu melalui pertemuan dasawisma. Seperti hasil wawancara mendalam berikut ini :

P5 : “Kadang kader umumkan di pengajian, di kumpulan PKK, dan di dasawisma, kebetulan saya kan ketua dasawisma di RT saya Mbak.” (wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Meningkatkan kualitas Posyandu termasuk peran bidan untuk mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu oleh sasaran. Peningkatan kualitas pelayanan Posyandu untuk bayi dilakukan dengan penyediaan bubur susu. sebagaimana hasil FGD berikut ini :

P5 : “Kalau pada saat Posyandu itu kan ada alat permainan edukatif, itu dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk bayi, kita berikan sesuai dengan umurnya, selain itu juga saat pemberian makan tambahan kalau untuk bayi yang belum bisa makan nasi kita sediakan yang di warung kemudian yang buat ibunya kami menyediakan air hangat.”(Hasil FGD 12 Mei 2011)

Dusun Srandu sendiri memiliki dua sumber APE (Alat Permainan Edukatif), pada awalnya hanya ada dari PAUD dan semakin bertambah melalui pemberian dari kepala desa sehingga APE dapat mencukupi jumlah balita yang ada.

P5 : “Ia, ya kita tingkatkan makanannya dan mainanya itu juga kemarin sudah nambah dari kepala desa awalnya hanya dari PAUD sini saja jadi setiap anak tidak rebuta kalau dulu sedikit kan mah do rebutan.” (wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Media merupakan alat bantu saat melakukan penyuluhan. Media yang mudah dibuat sendiri dan berbahan dasar yang mudah dicari salah satunya leaflet (Machfoedz dan Suryani, 2006:126). Kader di Dusun Srandu juga menggunakan leaflet untuk melakukan penyuluhan.

P2 : “Em menggunakan leaflet pernah.” (Hasil FGD tanggal 12 Mei 2011)

Kendalanya terdapat pada leaflet hanya didapatkan dari Puskesmas saja, kader belum pernah membuat leaflet sendiri, mungkin karena pendidikan terakhir kader paling banyak SD dan usia kader yang rata-rata di atas 50 tahun sehingga kader tidak dapat membuat leaflet sendiri, ketika hendak melakukan penyuluhan yang membutuhkan leaflet sehingga harus menunggu dari Puskesmas.

P2 : “Sebenarnya sangat bisa ya dengan ada alat bantu seperti leaflet yang memudahkan sasaran untuk membaca dan kalau leaflet itu kan dibawa pulang juga bisa dibaca-baca. Ada manfaatnya dan keuntungannya sudah jelas disitu. Kita juga mudah menyampaikannya, namun kita sebagai kader hanya menunggu leaflet dari pihak Puskesmas saja.” (Hasil FGD 12 Mei 2011)

Terdapat salah seorang kader yang SMA namun umurnya telah 56 tahun, saat dilakukan wawancara mendalam partisipan tersebut mengatakan juga tidak bisa menggunakan komputer. Seperti hasil wawancara mendalam berikut :

P2 : “Ya saya tapikan jaman sekolah dulu Mbak, sekarang sudah tidak bisa, sudah tua pakai kacamata.” (wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

2. Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Balita (1-5 tahun)

Peran kader di Dusun Srandu dalam mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu oleh ibu balita hampir sama dengan bayi. Kader belum pernah melakukan kunjungan rumah apabila ada balita yang tidak datang Posyandu. Alasan kader karena jumlah balita lebih banyak dari kader, sedangkan jumlah kader hanya 6, disetiap satu RT hanya ada satu kader, sehingga tangan kader tidak sampai menjangkau kesemua balita.

Namun, Sebenarnya kader menyadari tugas mereka yaitu melakukan tindak lanjut pada sasaran yang tidak Posyandu termasuk balita, sebab dari pihak Puskesmas

sendiri saat peneliti lakukan triangulasi data, pihak Puskesmas memberi penjelasan bahwa itu merupakan program dari KESRA. Seperti hasil triangulasi dan wawancara mendalam berikut ini :

T : “Ya ia di sini memang ada program dari KESRA itu pertahun dana turun ke masing-masing Posyandu sebesar Rp 600.000 ya itu dikelola oleh pamong desa untuk apa saja, nanti dialokasikan juga buat kunjungan rumah seperti uang lelah kemungkinan kader mendapat sekitar RP 3.000 sampai Rp 5.000 setiap kunjungan.” (Triangulasi tanggal 16 Mei 2011)

P5 : “Sebenarnya harus, karena dari pihak Puskesmas sendiri sudah menjatahkan uang lelah kepada kader itu, kalau sakali kunjungan ke rumah itu diberi tiga ribu rupiah.”

Selain itu juga kader berperan aktif untuk mengingatkan ibu balita untuk datang saat hari buka Posyandu, kader selalu memanfaatkan pertemuan di desa seperti pertemuan PKK, dasawisma, atau saat pengajian, saat berpapasan di jalan juga efektif untuk mengaktifkan sasaran untuk Posyandu.

P1 : “Ya itu tadi di masyarakat di arisan ibu-ibu PKK atau saat dasawisma, pernah juga saat acara wiridan ibu-ibu itu kalau ketemu ibu yang bawa bayi kita sampaikan langsung, ‘bu sesuk yandu nggeh, ki nimbangke putrane men sehat’.” (Wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Semua kader berpendapat cara meningkatkan kualitas Posyandu adalah dengan adanya APE (Alat Permainan Edukatif), APE sangat berfungsi untuk menghilangkan rasa jenuh balita. PMT (Pemberian Makanan Tambahan) juga kader perbaiki gizi dan makanan yang semakin bervariasi, semua upaya tersebut merupakan upaya untuk menjadikan balita aktif berangkat Posyandu (Yulifah dan Yuswanto, 2009:147).

P6 : “Apa ya, mungkin ini kita merawat alat permainan edukatif itu agar menjadi permainan yang menarik untuk balita sehingga balita tidak apa namanya cepat bosan gitulah mungkin. Selain itu juga kita mengupayakan agar makan PMT itu setiap pertemuan bervariasi dan semakin bernilai gizi.” (Wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Selain itu, manfaat dari datang ke Posyandu juga dirasakan oleh ibu balita. Seperti hasil triangulasi berikut ini :

T : “Mungkin karena ada mainan buat anak-anak ya Mbak sama makanan tambahan. Soale karang neng ndeso ki (soalnya di desa) jarang ada mainan dan jarang makan yang enak.” (triangulasi pada ibu balita)

Penggunaan leaflet juga sangat membantu kader untuk melakukan penyuluhan, sasaran lebih mudah paham (Machfoedz dan Suryani, 2006:126). Ketika sasaran telah paham akan pentingnya berkunjung Posyandu maka diharapkan sasaran mampu melakukan perilaku kesehatan tersebut, dalam hal ini sasaran datang setiap hari buka Posyandu.

P4 : “Em menggunakan leaflet pernah.” (Hasil FGD 12 Mei 2011)

Adapun yang masih jadi kendala karena leaflet harus menunggu dari pihak Puskesmas dan kader tidak ada yang bisa buat leaflet. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, umur kader dan pendidikan kader bisa menjadi alasan mengapa kader tidak membuat leaflet sendiri. Padahal leaflet sangat membantu dalam melakukan penyuluhan.

P1 : “Ya dengan leaflet diharapkan mereka tahu dan memahami manfaat dari Posyandu, setelah tahu kemudian setiap Posyandu bisa datang terus.” (FGD tanggal 12 Mei 2011)

3. Peran Kader Dalam Mengaktifkan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Oleh Ibu Hamil

Peran kader dalam mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu oleh sasaran (DepKes, 2009:8) adalah dengan melakukan tindak lanjut terhadap sasaran yang tidak datang Posyandu dan sasaran yang memerlukan penyuluhan lanjutan, yaitu melalui kunjungan rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mendalam :

P2 : “Pada ibu hamil biasanya kita lakukan kunjungan rumah dan kita tanyakan kenapa kemarin tidak Posyandu, kita tanyakan juga kendala atau semacam hambatan yang dirasakan saat kehamilan ini, tapi pada bayi dan anak balita belum pernah saya lakukan kunjungan rumah.” (Wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Kader juga aktif mengajak ibu hamil untuk datang saat hari buka Posyandu dan kader selalu memanfaatkan kegiatan di desa untuk memberitahukan hari buka Posyandu pada sasaran, misalnya ketika pertemuan PKK, dasawisma atau acara keagamaan.

P2 : “Kerap kali kader umumkan di pengajian, di kumpulan PKK, dan di dasawisma, kebetulan saya kan ketua dasawisma di RT saya Mbak, saya sampaikan agar datang saat Posyandu tanggal sekian malam sekian.” (Wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Peran kader semakin terlihat manakala kader berinisiatif untuk membuat tempat tidur untuk periksa ibu hamil. Kader menyadari hal tersebut akan menjadi sesuatu yang dapat menarik perhatian ibu hamil, seperti saat dilakukan wawancara mendalam:

P1 : “Ya lumayanlah, dulukan pada ditanya kenapa ibu hamil tidak pernah Posyandu, katanya tidak bisa diperiksa, sekarang semenjak ada tempat tidurnya lumayan ibu hamil datang periksa.” (Wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011)

Ketika dilakukan triangulasi sumber pada ibu hamil juga mengatakan dengan upaya kader melakukan peningkatan sarana Posyandu, ibu hamil jadi merasa yakin ke Posyandu untuk periksa.

T : “Kalau dulu itu kan tidak ada tempat tidur, sekarang ada, jadi enak periksa hamil mudah. Dulu saya malas ke Posyandu kan karena tidak diperiksa hanya didemek-demek saja Mbak.” (Triangulasi pada ibu hamil G2)

Media dapat membantu kader untuk melakukan penyuluhan manfaat Posyandu untuk ibu hamil. Media yang sering digunakan adalah leaflet dimana mudah dibuat dan mudah dicari bahan pembuatnya. Kalau hanya dengan kata-kata kadang sasaran mudah lupa namun jika ada yang dibawa pulang sehinggal dapat dibaca-baca.

P6 : “Ya tentu lebih efektif dengan menggunakan leaflet karena penggunaan leaflet itu kan mereka juga bisa membacanya sedangkan kalau penyuluhan biasa mereka hanya mendengar, masuk terus keluar lagi tapi kalau dibaca bisa dibawa pulang.” (Wawancara mendalam tanggal 13 Mei 2011).

Terjadi kesamaan dalam beberapa peran kader, antara kader yang satu dengan yang lain peran yang mereka lakukan hampir sama, ini dapat disebabkan karena lama menjadi kader sudah lebih dari 10 tahun. Sehingga dalam waktu yang sedemikian lama itu kader yang pemula dalam hal ini lebih dari 10 tahun melihat dan mempelajari dari yang lebih senior (lama menjadi kader 20-30 tahun atau > 30 tahun).

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memerlukan waktu yang lebih lama dan memerlukan kemampuan untuk menggali setiap item pertanyaan. Pengambilan data *Focus Group Discussion* dilakukan setelah Posyandu dimana kader sudah kelelahan jadi ada kader yang kurang berpartisipasi aktif didalam melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam penelitian kualitatif juga peneliti melakukan penelitian secara berulang-ulang sehingga peneliti terlebih dahulu harus melakukan janji pertemuan pada partisipan sehingga membutuhkan manajemen waktu yang baik.